



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

REPRODUKSI KEKUASAAN DAN IDEOLOGI KEAGAMAAN DALAM FILM *TUHAN, IZINKAN AKU BERDOSA* : ANALISIS WACANA KRITIS

Nanda Tri Wardana Pasaribu¹, Fiza Anjani², Stevani Mahdalena Naibaho³, Hera Chairunisa⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan

Correspondence e-mail: nandatriwardanapasaribu@gmail.com¹, fizaanjani08@gmail.com²,
stevanimagdalenag8@gmail.com³, herawenas@unimed.ac.id⁴

ABSTRACT

Film is a powerful medium in shaping, maintaining, or challenging social and ideological structures. Tuhan, Izinkan Aku Berdosa (2024), directed by Hanung Bramantyo, adapts the controversial novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! by Muhidin Dahlan, critically examining the reproduction of power and religious ideology. This study analyzes how religious ideology and power structures are represented and reinforced through narratives, dialogue, and visual elements. Using Critical Discourse Analysis (CDA) by Teun A. van Dijk, the research focuses on social context, particularly how power dynamics and religious ideology shape societal structures and individual agency. Adopting a qualitative descriptive approach, data were collected through documentation techniques, including dialogue transcription, visual analysis, and contextual interpretation. Findings indicate that religious ideology functions as a tool of social control, where religious leaders, such as Abu Darda, maintain dominance and suppress dissent. The protagonist, Kiran, initially conforms to religious norms but faces injustices—sexual violence, betrayal, and abuse—that push her to challenge religious structures. Her choice to enter prostitution is not mere moral decline but an act of resistance against religious hypocrisy and power reproduction. This study concludes that film effectively constructs and critiques dominant ideological narratives, highlighting the intersection of gender, power, and religious discourse while illustrating the stigmatization and oppression of those who deviate from religious norms. These findings contribute to media and cultural studies by emphasizing how religious ideology in film reinforces or critiques power structures in society. by emphasizing how religious ideology in film can either reinforce or critique power structures in society.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 25 Mar 2025

Reviewed: 25 Mar 2025

Accepted: 28 Apr 2025

Published: 28 Apr 2025

Pages: 533-545

Keywords:

Critical discourse analysis; power reproduction; religious ideology; social context

1. PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu medium komunikasi yang memiliki kekuatan dalam mereproduksi serta menyebarkan wacana sosial, budaya, dan ideologi (Bordwell & Thompson, 2017). Sebagai produk budaya, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi alat yang dapat memperkuat atau menantang struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Melalui narasi, karakter, dan visualisasi, film mampu membentuk persepsi kolektif mengenai berbagai aspek kehidupan, termasuk moralitas, norma sosial, serta hubungan antara individu dan institusi sosial seperti agama dan negara.

Dalam ranah kajian media, representasi kekuasaan dan ideologi keagamaan menjadi topik yang terus menarik perhatian. Wacana mengenai agama dalam film sering kali mencerminkan bagaimana nilai-nilai keagamaan dikonstruksi, dipertahankan, atau bahkan diperdebatkan dalam konteks sosial yang lebih luas. Salah satu film yang menarik untuk dikaji dalam konteks ini adalah *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* (2024), yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini diadaptasi dari novel kontroversial *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* karya Muhidin Dahlan dan mengangkat tema moralitas, agama, serta kebebasan individu dalam menghadapi tekanan sosial. Tokoh utama, Kiran, seorang mahasiswa dari keluarga miskin, mengalami pergolakan batin akibat pengkhianatan dan ketidakadilan yang ia alami. Dalam pencariannya akan kebebasan, ia menghadapi benturan dengan norma-norma agama dan sosial yang selama ini diyakini sebagai kebenaran mutlak.

Kajian ini menjadi relevan karena film memiliki pengaruh besar dalam membentuk dan mempertahankan wacana sosial yang ada. Menurut Stuart Hall (1997), representasi dalam media tidak hanya mencerminkan realitas tetapi juga membentuknya melalui proses konstruksi sosial. Dalam konteks film, representasi agama dan kekuasaan dapat membentuk cara pandang masyarakat terhadap hubungan antara individu dan institusi keagamaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Shohat dan Stam (1994), yang menekankan bahwa film berfungsi sebagai instrumen hegemoni yang dapat mereproduksi ideologi dominan atau justru menawarkan perlawanan terhadapnya.

Salah satu konsep yang penting dalam memahami peran agama dalam media adalah konsep ideologi agama. Ideologi agama dapat dipahami sebagai seperangkat keyakinan dan praktik yang berfungsi untuk mengatur kehidupan individu serta masyarakat berdasarkan nilai-nilai yang dianggap sakral (Geertz, 1973). Menurut Asad (1983), agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol sosial yang membentuk perilaku individu dalam ruang publik maupun privat. Ideologi agama sering kali dikaitkan dengan relasi kekuasaan, di mana kelompok dominan menggunakan ajaran keagamaan untuk mempertahankan otoritas dan legitimasi sosial mereka. Dalam konteks media, ideologi agama dapat direpresentasikan melalui narasi, karakter, dan simbol-simbol yang memperkuat pemahaman tertentu tentang kebenaran dan moralitas (Hoover, 2006).

Dalam penelitian ini, Analisis Wacana Kritis (AWK) digunakan sebagai pendekatan utama untuk mengkaji bagaimana film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* mereproduksi dan memperkuat struktur kekuasaan serta ideologi keagamaan melalui bahasa, narasi, serta elemen visual yang ditampilkan. AWK merupakan pendekatan dalam studi wacana yang menyoroti bagaimana teks dan diskursus berperan dalam membentuk serta mempertahankan dominasi dalam masyarakat (van Dijk, 1993). Dalam konteks film, analisis ini membantu memahami bagaimana narasi, dialog, dan representasi visual mereproduksi atau mengkritisi sistem sosial yang ada melalui struktur wacana, skema kognitif, serta relasi kekuasaan yang tersembunyi dalam praktik berbahasa.

Salah satu teori utama dalam Analisis Wacana Kritis ini adalah teori yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Van Dijk (1993) menekankan bahwa wacana dalam media tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga berperan dalam membentuk dan mempertahankan kekuasaan melalui praktik sosial dan kognisi kolektif masyarakat. Dalam pendekatannya, Van Dijk mengidentifikasi tiga aspek utama dalam analisis wacana, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (Eriyanto, 2001: 224).

Pada level struktur teks, analisis difokuskan pada bagaimana teks dalam film, seperti dialog dan narasi, dikonstruksi untuk mencerminkan ideologi tertentu. Misalnya, dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*, penggunaan kata-kata yang menegaskan otoritas agama dapat dianalisis sebagai bentuk reproduksi kekuasaan. Sementara itu, dalam level kognisi sosial, Van Dijk menekankan bahwa media memiliki peran dalam membentuk pola pikir masyarakat terhadap suatu isu. Dalam film ini, wacana tentang perempuan dan agama dikonstruksi sedemikian rupa sehingga audiens dapat menerima atau menolak pemaknaan tertentu. Adapun pada konteks sosial, analisis dilakukan untuk melihat bagaimana teks dalam film berhubungan dengan struktur sosial yang lebih luas, seperti hubungan antara agama dan negara, serta posisi perempuan dalam masyarakat (Eriyanto, 2001: 225).

Konsep reproduksi kekuasaan dalam film ini dapat dijelaskan melalui teori Teun A. van Dijk (1993), yang berfokus pada bagaimana wacana berperan dalam mempertahankan dan mereproduksi dominasi sosial. Van Dijk menekankan bahwa kekuasaan dalam wacana tidak hanya terlihat dalam kontrol terhadap teks, tetapi juga dalam kontrol terhadap pemahaman dan kesadaran masyarakat. Dalam konteks film, narasi dan representasi visual digunakan untuk membentuk opini publik dan membangun ideologi tertentu yang mendukung struktur sosial yang ada.

Selain itu, Van Dijk juga menyoroti konsep *ideological square*, di mana kelompok dominan dalam wacana cenderung menampilkan diri secara positif dan kelompok lain secara negatif. Dalam film ini, konsep tersebut dapat dilihat dalam cara karakter diposisikan dan bagaimana norma sosial tertentu diperkuat melalui bahasa serta representasi visual. Sebagai pendukung, teori Louis Althusser (1971) tentang *Ideological State Apparatus* (ISA) juga relevan untuk memahami bagaimana media, termasuk film, berfungsi sebagai alat untuk mereproduksi ideologi dominan. Melalui struktur naratif, dialog, dan visual, film ini dapat berperan dalam membentuk kesadaran sosial dan memastikan bahwa individu menerima serta menjalankan norma yang telah ditetapkan dalam masyarakat.

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya. Studi yang dilakukan oleh Listiyapinto dan Mulyana (2024) menganalisis film *Budi Pekerti* dengan pendekatan AWK dan menemukan bahwa film dapat merepresentasikan problematika sosial dengan menampilkan interaksi antara individu dan ekspektasi sosial. Namun, perbedaan utama penelitian ini terletak pada fokusnya yang lebih menyoroti dimensi konteks sosial yang berhubungan dengan kekuasaan dan ideologi keagamaan dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*.

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan penulis melalui internet, dapat membuktikan bahwa Film “*Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*” yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo sudah pernah diteliti sebelumnya. Salah satu penelitian yang memiliki objek yang sama namun dengan pendekatan yang berbeda yaitu penelitian yang ditulis oleh Natasya, Abdur Rozaq, dan Muslimin (2024), dengan judul Analisis Pesan Dakwah dalam Film “*Tuhan Izinkan Aku Berdosa*”. Metode yang digunakan dalam penyelesaian ini berlandaskan pada pembahasan semiotika Roland Barthes, yakni penggunaan metode penelitian kualitatif.

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana film tersebut menyampaikan pesan-pesan dakwah, dengan fokus pada representasi nilai-nilai keagamaan dan moralitas yang ditampilkan melalui narasi dan karakter.

Kajian selanjutnya oleh Aqiilah Wardah Zakariyah, Naulia Fauziah Rosidy, dan Sri Wulandari (2024), Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Poster Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Barthes agar dapat memahami lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam poster ini, serta bagaimana elemen visual dan teks berinteraksi untuk membentuk pesan yang mendalam. Persamaan yang terdapat dalam penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan film "Tuhan, Izinkan Aku Berdosa" sebagai objek penelitian. Yang membedakannya adalah penelitian diatas mengeksplorasi bagaimana film tersebut menyampaikan pesan-pesan dakwah dan mencari tahu lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam poster film, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti fokus terhadap dimensi konteks sosial yang berhubungan dengan kekuasaan dan ideologi keagamaan dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*.

Penelitian ini tidak hanya memiliki kontribusi teoretis dalam kajian media dan wacana, tetapi juga memberikan manfaat praktis dalam memahami bagaimana film dapat membentuk dan mempertanyakan struktur kekuasaan serta ideologi keagamaan. Dengan memahami bagaimana film membentuk dan mempertahankan wacana tertentu, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi akademisi, kritikus film, serta masyarakat umum dalam menafsirkan representasi ideologi dalam media.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana film merepresentasikan wacana kekuasaan dan ideologi keagamaan, serta bagaimana individu yang menyimpang dari norma-norma keagamaan direpresentasikan dalam narasi film. Analisis ini tidak hanya penting dalam kajian film, tetapi juga dalam studi budaya dan komunikasi, mengingat pengaruh besar media dalam membentuk persepsi dan sikap masyarakat terhadap isu-isu sosial dan keagamaan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dalam konteks tertentu dengan menelaah makna yang terkandung dalam wacana dan praktik sosial. Menurut Bogdan dan Taylor (1993), penelitian deskriptif kualitatif menekankan pada pemahaman mendalam terhadap interaksi sosial, struktur kekuasaan, dan dinamika budaya dalam masyarakat. Pendekatan ini juga memungkinkan analisis terhadap proses sosial yang terjadi secara alamiah tanpa manipulasi dari peneliti (Creswell, 2014). Dalam konteks sosial, metode ini digunakan untuk mengungkap bagaimana wacana dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* membentuk serta mereproduksi norma dan ideologi keagamaan dalam masyarakat.

Data penelitian dikumpulkan melalui metode dokumentasi, dengan menonton film secara mendalam, mencatat transkripsi dialog, serta menganalisis elemen visual yang relevan dengan konteks sosial yang dibangun dalam narasi film (Moleong, 2018). Instrumen penelitian mengacu pada pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Van Dijk (1993), yang menitikberatkan pada konteks sosial dalam memahami bagaimana bahasa, narasi, dan representasi dalam media membentuk persepsi masyarakat terhadap kekuasaan dan ideologi keagamaan. Fokus analisis meliputi bagaimana wacana agama direproduksi dalam film dan

bagaimana relasi sosial yang tercermin dalam film menggambarkan struktur dominasi yang ada dalam masyarakat.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan model Analisis Wacana Kritis Van Dijk, yang berorientasi pada pemahaman tentang bagaimana film sebagai media wacana berperan dalam mempertahankan atau menantang norma sosial yang dominan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam mengungkap bagaimana film tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan dan negosiasi ideologi dalam masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sinopsis Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* Karya Hanung Bramantyo



Gambar 1. Official Poster film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*
Sumber (Tix Id, 2024 on Instagram)

Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* (2024), disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini diadaptasi dari novel kontroversial *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* karya Muhidin Dahlan dan mengangkat tema moralitas, agama, serta kebebasan individu dalam menghadapi tekanan sosial.

Tokoh utama, Kiran (Aghniny Haque), mahasiswi dari keluarga miskin di desa namun taat beragama, pintar juga kritis pada kemunafikan, yang terjebak dalam kelompok agama garis keras pimpinan Abu Darda (Ridwan Raoull), yang meminta jamaahnya mengabdikan dirinya pada jalan Allah lewat jihad yang sangat keras. Alih-alih mendapatkan hidayah, Kiran justru mendapatkan cobaan berat yang datang bertubi-tubi padanya. Berawal dari dirinya hendak dijadikan isteri keempat oleh Abu Darda, yang tentu saja sangat bertentangan dengan prinsipnya. Namun, karena sikap kritisnya, dia justru dituduh menebarkan fitnah kepada sang Iman hingga mendapat ancaman fisik.

Orang tuanya di desa juga turut menuduhnya sebagai anak yang kebablasan karena berani melawan ulama; dan puncaknya, dia mendapatkan pelecehan seksual dari dosen pembimbingnya sendiri serta teman kuliah yang dikenal alim dan taat di kampusnya. Karena tak tahan, Kiran lantas menggugat pada sang khalik atas segala cobaan yang menyimpannya: “Ya Rabb? Jika pengabdianku pada-Mu justru Kau balas dengan cobaan yang berat, lantas apa cobaan bagi orang-orang munafik yang telah melecehkan perempuan seperti hamba? Lihatlah, ya Allah! Aku akan jadikan tubuhku ini martir untuk mengungkap kemunafikan umatmu yang sok suci itu!” Kiran

Sejak saat itu, Kiran mengabdikan dirinya pada kegelapan dunia demi mengungkap manusia-manusia munafik yang banyak menipu umat dengan janji-janji palsu, yang membuat

orang-orang seperti ibunya jatuh dalam kepercayaan yang buta pada mereka. Apakah Kiran berhasil dengan misinya tersebut? Ataukah justru dia makin dalam terpuruk dalam lembah dosa? (Pecandu Sastra, 2024)

2. Konteks Sosial dalam Analisis Wacana Kritis

Dalam analisis wacana kritis, konteks sosial merujuk pada lingkungan sosial, budaya, dan politik di mana suatu wacana diproduksi dan dipahami. Van Dijk (1993) menekankan bahwa konteks sosial berperan penting dalam memahami bagaimana kekuasaan dan ideologi direproduksi melalui wacana dalam media. Konteks ini mencakup hubungan sosial antarindividu dan institusi, serta bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk atau mempertahankan struktur dominasi. Dalam film, konteks sosial dapat dilihat melalui representasi karakter, dialog, serta bagaimana narasi dibangun untuk mencerminkan realitas sosial yang ada.

Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* mencerminkan bagaimana kekuasaan dan ideologi keagamaan direproduksi dalam konteks sosial tertentu. Melalui representasi karakter dan konflik yang dihadirkan, film ini menunjukkan bagaimana individu yang berada dalam posisi subordinat berusaha melawan struktur kekuasaan yang mapan, namun menghadapi berbagai bentuk kontrol sosial yang menghambatnya.

"Aku memilih mencintaimu dalam diam, ya Allah." (Bramantyo, 2024, 0:59).

Dialog ini menjadi pembuka yang menggambarkan perjalanan spiritual Kiran dalam menghadapi realitas sosial yang bertolak belakang dengan keyakinan pribadinya. Sejak awal, film ini membangun narasi tentang bagaimana seseorang yang ingin mencari hubungan yang murni dengan Tuhan justru menghadapi tekanan sosial yang membatasi kebebasannya dalam beragama.

A. Reproduksi Kekuasaan dalam Konteks Sosial

Reproduksi kekuasaan dalam film ini ditampilkan melalui dominasi yang dilakukan oleh tokoh dengan otoritas keagamaan. Ustad Abu Darda, sebagai pemuka agama yang dihormati, menggunakan statusnya untuk mengontrol individu dan komunitas. Ia menawarkan pernikahan kepada Kiran dengan janji kehidupan yang lebih baik, termasuk bantuan finansial untuk keluarganya. Namun, janji tersebut hanya menjadi strategi untuk mempertahankan pengaruhnya.

"Dua jam yang lalu lewat telepon Ustad Darda menawarkan opsi itu."
(Bramantyo, 2024, 25:28).

Dialog ini menunjukkan bagaimana Abu Darda menggunakan kekuasaannya untuk mengontrol narasi yang berkembang. Dengan membantah dan menuduh Kiran sebagai penyebar fitnah, ia berhasil mempertahankan citra dirinya sebagai figur religius yang dihormati. Van Dijk (1993) menjelaskan bahwa kekuasaan dalam wacana sering kali dipertahankan dengan mengontrol informasi dan membentuk opini publik agar tetap sejalan dengan kepentingan kelompok dominan.

Lebih lanjut, masyarakat dan pengikut Abu Darda cenderung mempercayai klaimnya tanpa mempertanyakan kebenaran ucapan Kiran. Hal ini menunjukkan bagaimana sistem sosial mendukung pemimpin agama untuk tetap berada dalam posisi yang tidak tersentuh

kritik. Seperti yang dijelaskan oleh Van Dijk (2008), kontrol wacana oleh kelompok dominan dilakukan dengan cara menekan atau mendiskreditkan suara oposisi agar tidak mendapatkan legitimasi dalam masyarakat.

Ketidakpercayaan masyarakat terhadap Kiran semakin kuat ketika ia difitnah oleh kelompok Abu Darda. Semua orang, termasuk teman dekatnya, mulai menjauhinya. Bahkan Darul, yang sebelumnya mendukung Kiran, memilih untuk menjauh karena ingin menjaga citranya saat mencalonkan diri dalam pemilihan.

"Kalau omongan ana dan omongan antum diadu, siapa yang lebih dipercaya?"
(Bramantyo, 2024, 51:49)

Dialog ini menggambarkan bagaimana kekuasaan dalam konteks sosial tidak hanya dimiliki oleh pemimpin agama, tetapi juga oleh individu yang memiliki kepentingan politik. Darul memilih untuk berpihak pada sistem yang mapan demi keuntungan pribadinya, menunjukkan bahwa reproduksi kekuasaan tidak hanya terjadi di tingkat institusional, tetapi juga dalam hubungan sosial sehari-hari. Dalam konteks ini, Darul tidak hanya berfungsi sebagai pengikut, tetapi juga sebagai agen yang memperkuat sistem kekuasaan yang ada. Pilihannya untuk berpihak pada Ustad Darda, meskipun menyadari ketidakbenaran yang terjadi, menunjukkan bagaimana kepentingan pribadi sering kali mengalahkan prinsip moral dan keadilan.

B. Ideologi Keagamaan sebagai Alat Kekuasaan

Film ini menggambarkan bagaimana ideologi keagamaan tidak selalu berfungsi sebagai pedoman moral yang membebaskan, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai alat kontrol sosial dan dominasi. Pemuka agama seperti Abu Darda menggunakan legitimasi religiusnya untuk mengontrol perilaku individu serta membentuk opini publik yang menguntungkan dirinya. Kiran, yang awalnya meyakini bahwa agama adalah sumber kebijaksanaan dan kebaikan, justru menemukan bahwa ajaran agama sering kali dimanipulasi untuk membenarkan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral yang seharusnya dijunjung tinggi.

Pada kutipan dibawah ini, awalnya Kiran hendak melarikan diri dari pencarian orang yang sedang mencari dirinya. Namun Kiran berhasil tertangkap oleh orang suruhan tersebut, dan menyakitinya dengan mengikat dan menyetrumsanya. Tetapi Kiran berhasil melawan orang tersebut dan melarikan diri untuk menemui mbak Ami, tetapi Kiran menemukan bahwa mbak Ami telah meninggal sama seperti saat Kiran mendapatkan kabar ayahnya meninggal. Beberapa hari kemudian Kiran pergi ke desa yang tidak dapat ditemui oleh orang-orang yang mengincarnya. Namun saat pagi hari Kiran melihat rombongan dari mahasiswa berserta Dosen yang pernah melecehkan dirinya, Pak Tomo. Ia mencoba melarikan diri namun Tomo berhasil menemukannya, Kiran diancam akan dibunuh untuk membalaskan perbuatan yang telah dilakukannya termasuk menghancurkan karirnya. Pada saat itu Kiran telah berada diujung jurang dan akan ditusuk oleh Tomo, namun ia mengelak yang mengakibatkan mereka berdua terjatuh ke dasar jurang. Kiran masih tersadar dan merasakan kesakitannya sampai ia di datangi oleh almarhum ayahnya agar Kiran dapat kembali ke jalan yang benar. Kiran kemudian mengeluarkan kalimat berikut:

"Kiran kecewa sama orang-orang soleh itu, mereka semua munafik."
(Bramantyo, 2024, 1:39:20).

Dialog ini menunjukkan adanya kontradiksi antara ajaran agama dan praktik sosial yang terjadi di sekitarnya. Dalam analisis Van Dijk (1998), ideologi bekerja dengan menciptakan oposisi antara kelompok yang dianggap bermoral dan kelompok yang dianggap menyimpang.

Dalam konteks ini, Abu Darda dan semua orang yang terlibat seperti tokoh agama yang memiliki kekuasaan atau struktur sosial yang tinggi memanfaatkan wacana keagamaan untuk memperkuat posisi mereka, sedangkan Kiran yang mempertanyakan kemunafikan mereka justru dikategorikan sebagai orang yang menyimpang.

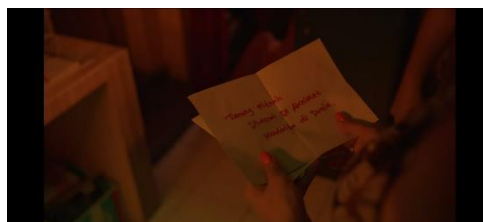
Selain itu, penggunaan agama sebagai alat kontrol terlihat dalam cara sistem sosial mengabaikan pengaduan korban pelecehan dan kekerasan, terutama jika pelakunya adalah figur berpengaruh dalam komunitas keagamaan. Ketika Kiran mengalami ketidakadilan dan mencoba melawan, ia justru menghadapi pengucilan sosial dan stigma negatif.

*“Kiran cuma cari Ridho Allah, pak. Tapi Kiran justru dapat kecewa.”
(Bramantyo, 2024, 1:39:01)*

Ucapan ini memperlihatkan bagaimana individu yang mengalami kekecewaan terhadap agama dapat merasa terisolasi dari masyarakat yang seharusnya melindungi mereka. Dalam analisis Van Dijk (2008), kelompok dominan mempertahankan kontrolnya dengan membentuk narasi bahwa mereka memiliki otoritas absolut dalam menafsirkan ajaran agama. Narasi ini membatasi ruang bagi individu yang mempertanyakan praktik keagamaan yang korup dan tidak adil.

Lebih jauh, film ini menampilkan bagaimana agama digunakan sebagai alat untuk mempertahankan hierarki sosial dan membungkam individu yang menantang otoritas. Abu Darda dan kelompoknya menggunakan konsep "ketaatan kepada ulama" sebagai justifikasi untuk menekan kritik dan mempertahankan kekuasaannya.

“Tukang fitnah dilaknat di akhirat, menderita di dunia.” (Bramantyo, 2024, 30:22).



Gambar 2. Surat untuk Kiran akibat menentang (Bramantyi, 2024)

Visual dalam tulisan yang ditujukan kepada Kiran ini merupakan contoh bagaimana ideologi keagamaan sebagai alat kekuasaan direproduksi melalui ancaman berbasis ajaran agama. Menurut Van Dijk (1993), penggunaan bahasa dalam wacana dominan sering kali bertujuan untuk mempertahankan otoritas dengan menciptakan ketakutan atau menstigmatisasi pihak yang menentang struktur sosial yang telah mapan. Dalam konteks ini, kelompok garis keras pimpinan Abu Darda menggunakan ancaman berbasis agama untuk membungkam kritik dan memastikan bahwa kekuasaannya tidak terganggu oleh individu yang berusaha mengungkap penyalahgunaan otoritas. Van Dijk (1993) juga menjelaskan bahwa

kekuasaan dalam wacana tidak hanya bersifat koersif, tetapi juga persuasif, di mana individu dipaksa untuk menerima struktur sosial tertentu melalui tekanan psikologis dan norma yang dikonstruksikan secara sosial.

Dengan demikian, *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* memberikan gambaran bahwa ideologi keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai alat kontrol sosial yang menindas, terutama bagi mereka yang berani mempertanyakan kemapanan. Kiran, sebagai karakter utama, mewakili individu yang berusaha melawan sistem tetapi harus menghadapi konsekuensi sosial yang berat, termasuk pengucilan dan ancaman. Film ini, dalam konteks yang lebih luas, mengajak audiens untuk lebih kritis terhadap bagaimana agama dipraktikkan dan siapa yang sebenarnya diuntungkan dalam struktur kekuasaan berbasis wacana keagamaan.

Ketika tidak ada seorang pun yang mempercayainya, Kiran mengalami tekanan emosional yang berat dan mulai meragukan keadilan Tuhan, mempertanyakan nasibnya di tengah ketidakadilan yang terus menimpanya.

"Ya Allah, Engkau jahat sekali, Aku salah apa ya Allah? Engkau jahat sekali ya Allah, Ana mau mati saja." (Bramantyo, 2024, 41:40)

Dialog ini mencerminkan bagaimana individu yang tertindas sering kali merasa kehilangan harapan dan mengalami krisis identitas serta keyakinan. Dalam sistem sosial yang menindas, tekanan yang terus-menerus dapat membuat seseorang merasa tidak memiliki jalan keluar selain menyerah atau melawan dengan caranya sendiri.

Pada titik terendah dalam hidupnya, Kiran mulai mempertanyakan apakah hidupnya masih layak untuk dijalani dan apakah ada keadilan bagi orang-orang yang terus mengalami penderitaan.

"Selama orang-orang munafik itu masih berkeliaran, Kiran tak sanggup nerima, Kiran boleh menyusul Bapak aja?" (Bramantyo, 2024, 1:41;10)

Ucapan ini menunjukkan bagaimana opresi sosial dan tekanan ideologi keagamaan dapat mendorong individu ke titik keputusan. Seperti dijelaskan oleh Van Dijk (1993), kelompok yang berkuasa tidak hanya mengendalikan narasi publik tetapi juga membentuk pola pikir individu sehingga mereka merasa tidak memiliki pilihan lain selain tunduk atau menyerah. Film ini dengan jelas menampilkan bagaimana kekuasaan yang dibalut dalam wacana keagamaan dapat menciptakan tekanan sosial yang sistematis, membuat individu seperti Kiran tidak hanya kehilangan kepercayaan pada lingkungan sekitarnya, tetapi juga pada dirinya sendiri dan keyakinannya.

C. Kontrol Sosial

Kontrol sosial dalam film ini digambarkan melalui tekanan yang dialami Kiran karena ia berani membongkar penyalahgunaan otoritas keagamaan. Masyarakat tidak hanya mengabaikan kesaksiannya, tetapi juga aktif menekan dan mengisolasi. Ketika Kiran berusaha mempertahankan kebenaran, ia justru mendapat cap sebagai pembangkang yang tidak menghormati pemuka agama. Dalam situasi ini, kontrol sosial bekerja secara efektif untuk membungkam individu yang berusaha melawan wacana dominan.

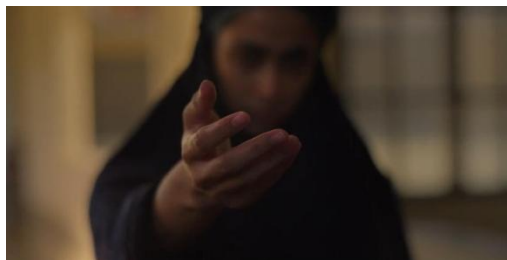
Pada puncak penderitaannya, Kiran mulai mempertanyakan posisinya dalam sistem sosial yang menindas. Ketika semua orang berbalik melawannya, ia mulai mempertanyakan apakah penderitaannya merupakan bentuk hukuman atau ujian dari Tuhan.

Sebelum kutipan dibawah ini, Kiran hendak menemui Daarul untuk menanyakan mengapa Daarul meninggalkannya saat malam itu. Tetapi Daarul menyalahkan Kiran dan meminta kirannya untuk pergi dan tidak menggangu nya lagi.

*"Antum yang ajak ana mempertanyakan semua, semua yang kita percaya sampai.."
"Sampai apa? Antum sendiri yang bilang mau jadi siapa-siapanya ana ditengah semua orang musuhin ana termasuk orang tuanya ana."
"Maaf ran, ana gak bisa lanjut lagi". (Bramantyo, 2024, 50:39)*

Setelah menemui dan menerima jawaban dari Daarul, Kiran berjalan di bawah rintai hujan. Ia merasa dikhianati, padahal dulu hanya Daarul yang bersedia percaya kepadanya. Namun, ternyata Tuhan memberinya ujian lain. Dengan hati yang berat, Kiran berkata:

"Apakah Kau sedang menghukumku, atau Kau sedang menguji kesabaranku? Setiap pengabdianku kepada-Mu, Engkau balas dengan kekecewaan. Baiklah, ya Allah, kuikuti permainan-Mu." (Bramantyo, 2024, 52:25)



Gambar 3. Keprasaran Kiran mengikuti permainan Tuhan akibat tekanan bertubi-tubi.

Dialog ini menggambarkan krisis keyakinan yang dialami Kiran akibat tekanan sosial yang bertubi-tubi. Dalam analisis Van Dijk (1993), kontrol sosial tidak hanya diterapkan melalui aturan yang jelas, tetapi juga melalui wacana yang membuat individu merasa tidak memiliki pilihan lain selain tunduk pada sistem yang ada.

Resistensi terhadap Reproduksi Kekuasaan dan Kemunafikan Agama

Setelah serangkaian pengkhianatan, pelecehan, dan kekerasan yang dialaminya, Kiran semakin kehilangan kepercayaannya terhadap sistem keagamaan yang sebelumnya ia yakini. Ia telah berkali-kali mencoba bertahan dalam norma yang berlaku, tetapi justru menemukan bahwa ajaran agama digunakan oleh individu berkepentingan untuk menutupi kebobrokan moral mereka sendiri. Keputusan Kiran untuk terjun ke dunia prostitusi bukanlah tindakan impulsif, melainkan bentuk perlawanan yang terencana terhadap sistem yang melindungi para pemuka agama dan elit berkuasa.

Kiran mengalami berbagai bentuk penderitaan yang membuatnya semakin jauh dari lingkungan religius yang sebelumnya ia percayai. Kekerasan fisik dan mental yang ia alami, mulai dari pemerkosaan oleh orang-orang yang dikenal religius hingga penganiayaan oleh mereka yang mengaku moral, membentuk perspektif barunya tentang ketidakadilan dalam struktur sosial. Dalam analisis wacana kritis Van Dijk (1993), individu yang mengalami tekanan struktural dan stigmatisasi sosial sering kali menjadi korban manipulasi wacana yang dibuat

oleh kelompok dominan. Dalam hal ini, Kiran diposisikan sebagai "perempuan sesat" karena memilih untuk melawan sistem yang telah merugikannya.

*"Gw mau menentang Tuhan setelah selama ini gw mengabdikan ke Dia."
"Lihat, di tubuhku, jiwaku akan aku basuh dengan dosa dan dilumuri dengan dosa-dosa dan umat-umat-Mu yang najis itu, yang munafik itu, dengar!!!"
(Bramantyo, 2024, 1:06:01)*

Dialog ini mencerminkan puncak kekecewaan Kiran terhadap agama dan lingkungan sosialnya. Ia mempertanyakan keadilan Tuhan dan memutuskan bahwa satu-satunya cara untuk melawan kemunafikan adalah dengan memasuki dunia yang selama ini dikutuk oleh mereka yang berkuasa, tetapi justru mereka menikmati dalam kegelapan.

Keputusan Kiran untuk menjadi pekerja seks bukanlah bentuk degradasi moral, tetapi sebuah metode infiltrasi. Dengan memasuki dunia yang dianggap hina oleh masyarakat, ia sebenarnya sedang mengumpulkan bukti atas kemunafikan tokoh-tokoh agama dan pejabat yang menggunakan agama sebagai topeng moral mereka. Melalui interaksinya dengan para pelanggan, Kiran menemukan bahwa banyak dari mereka adalah orang-orang yang dihormati di ruang publik, tetapi justru mengeksploitasi perempuan di ruang privat. Ini membuktikan bahwa kekuasaan tidak hanya dipertahankan melalui wacana, tetapi juga melalui praktik sosial yang menciptakan ketimpangan gender dan hierarki sosial.

"Engkau tinggalkan aku di sini sementara hamba-hamba-Mu yang munafik itu Engkau biarkan selamat." (Bramantyo, 2024, 1:37:40)

Ucapan ini menegaskan perasaan keterasingan Kiran, bukan hanya dari masyarakat, tetapi juga dari keyakinan yang sebelumnya ia anut. Ia merasa ditinggalkan oleh sistem keadilan, baik yang bersifat sosial maupun spiritual. Dalam konteks wacana kritis Van Dijk (2008), individu yang berusaha menantang sistem sering kali dikorbankan, sementara kelompok dominan tetap terlindungi oleh struktur sosial yang mereka bangun.

Menurut Van Dijk (2008), kontrol sosial dilakukan dengan cara membatasi akses terhadap informasi dan membentuk pola pikir masyarakat agar menerima kekuasaan yang ada tanpa perlawanan. Namun, individu yang menyadari adanya ketimpangan dapat menggunakan metode yang tidak konvensional untuk melawan sistem yang mapan. Perjalanan Kiran mencerminkan bentuk perlawanan yang tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga berbasis pengalaman dan bukti konkret yang diperoleh melalui keterlibatannya langsung dalam dunia yang selama ini dikutuk oleh masyarakat, tetapi justru dilanggengkan oleh mereka yang berkuasa.

Resistensi Kiran terhadap sistem tidak hanya bersifat verbal tetapi juga diwujudkan dalam keberaniannya menghadapi ancaman fisik. Dalam satu adegan, ketika ia disekap dan dipaksa untuk membuka informasi pribadinya, Kiran menantang kekuasaan dengan menunjukkan bahwa ia tidak akan menyerah.

"Cuma segini aja bisamu, ya Allah? Aku tidak akan mati. Akan kubuktikan kuasa kenekatan bisa menghalaukan kematian." (Bramantyo, 2024, 1:22:15)

Ucapan ini mencerminkan tekad Kiran untuk tidak tunduk pada kontrol sosial yang menekannya. Dalam perspektif Van Dijk (2008), resistensi terhadap sistem dominan sering kali muncul ketika individu menyadari bahwa mereka tidak bisa lagi bergantung pada struktur sosial yang ada. Resistensi dalam film ini tidak hanya berupa perlawanan fisik, tetapi juga perlawanan terhadap ideologi yang digunakan untuk menindas individu yang berani melawan. Dengan demikian, film ini menyoroti bagaimana kontrol sosial dapat digunakan untuk mempertahankan kekuasaan dan bagaimana individu yang mengalami tekanan tersebut dapat mengembangkan strategi resistensi. Kiran, sebagai tokoh utama, menjadi representasi bagaimana seseorang yang tertindas dapat berubah menjadi simbol perlawanan terhadap sistem yang menindasnya.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* mereproduksi dan mengkritisi kekuasaan serta ideologi keagamaan melalui konteks sosial yang dibangun dalam narasi, dialog, dan representasi visual. Dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) Van Dijk, penelitian ini mengungkap bagaimana struktur sosial dalam film berperan dalam mempertahankan dominasi dan kontrol terhadap individu yang berusaha menentang sistem keagamaan yang mapan.

Film ini menggambarkan bahwa otoritas keagamaan tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial. Abu Darda sebagai pemuka agama menggunakan kekuasaannya untuk membentuk persepsi publik, membungkam kritik, dan mempertahankan dominasinya. Masyarakat dalam film menjadi bagian dari sistem kontrol ini, di mana mereka lebih mempercayai figur religius dibandingkan individu yang berusaha mengungkap kebenaran. Kiran, sebagai tokoh utama, mengalami pengucilan dan kekerasan sosial saat berusaha melawan sistem, yang menunjukkan bahwa dominasi tidak hanya berasal dari individu berkuasa, tetapi juga dari struktur sosial yang menopangnya.

Temuan ini menegaskan bahwa konteks sosial dalam wacana film dapat menjadi alat reproduksi kekuasaan, tetapi juga membuka ruang bagi kritik terhadap sistem yang mapan. Media tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga turut membentuk dan menormalisasi struktur kekuasaan yang ada. Studi lanjutan dapat meneliti bagaimana audiens merespons representasi konteks sosial dalam film serta bagaimana wacana serupa muncul dalam media lain yang membahas hubungan antara agama, kekuasaan, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Althusser, L. (1971). *Ideology and Ideological State Apparatuses (Notes Towards an Investigation)*. In *Lenin and Philosophy and Other Essays*. Monthly Review Press.
- Asad, T. (1983). *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*. Johns Hopkins University Press.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2017). *Film Art: An Introduction* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Bramantyo, H. (Sutradara). (2024). *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* [Film]. Visinema Pictures.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.

- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications.
- Handita Kurnia.2024. Analisis Framing Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. Universitas Paramadina. Jakarta.
- Hardiaz, R. M., Mulyati, S., & Nirmala, A. A. (2020). Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 5(2), 196–205.
- Hoover, S. M. (2006). *Religion in the Media Age*. Routledge.
- Listiyapinto, R. Z., & Mulyana. (2024). Analisis Wacana Kritis dalam Film *Budi Pekerti*. *WACANA: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 8(1), 11–17.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhidin, D. (2003). *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*. Resist Book.
- Nabilah A'isy Cesar. 2024. Representasi Hambatan Dakwah dalam Film “Tuhan, Izinkan Aku Berdosa”. UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. Samarinda
- NatasyaNatasya.2024. Analisis Pesan Dakwah Dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. Universitas Islam Negeri Raden Fatah. Palembang
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Pecandu Sastra. (2024, 28 Mei). Poin Penting dari Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. *Kompasiana*.
<https://www.kompasiana.com/coretanpecandusastra/66554795c925c431771fa5a2/poin-penting-dari-film-tuhan-izinkan-aku-berdosa>
- Shohat, E., & Stam, R. (1994). *Unthinking Eurocentrism: Multiculturalism and the Media*. Routledge.
- Van Dijk, T. A. (1993). Principles of Critical Discourse Analysis. *Discourse & Society*, 4(2), 249–283.
- Van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. SAGE Publications.
- Van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and Power*. Palgrave Macmillan.